

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Pada masa ini, remaja akan di hadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik (Hurlock, 1999). Perubahan tubuh yang terjadi memicu minat terhadap citra tubuh (Santrock, 2012).

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi perubahan-perubahan dramatis, seperti perubahan fisik, kognitif, emosional, dan perkembangan sosial (Guidon, 2010). Menurut Monks dkk. (dalam Permatasari, B., 2012) masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun yang di bagi meliputi : masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Pada usia ini, terjadi berbagai perubahan pada remaja salah satunya perubahan fisik. Terkait dengan terjadinya perubahan fisik, para remaja harus dapat menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, dimana hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan pada remaja (Hurlock dalam Ratnawati, V., & Sofiah. D., 2012)

Perkembangan masa remaja menuju dewasa awal merupakan periode transisi yang akan menyebabkan berbagai perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan tersebut akan menimbulkan masalah-masalah kesehatan salah satunya adalah timbulnya jerawat (Santrock, 2012). Menurut Kligmann (dalam Effendi, 2008), jerawat adalah salah satu penyakit kulit yang paling banyak diderita oleh manusia, tidak ada satupun orang di dunia ini melewati masa hidupnya tanpa sebuah jerawat dikulitnya.

Jerawat paling sering menyerang remaja dimana jerawat muncul pada saat memasuki masa pubertas, tetapi bisa saja terjadi pada semua usia. Kemungkinan penyebabnya adalah perubahan sistem hormonal yang merangsang peningkatan produksi dari kelenjar *sebacea* (kelenjar penghasil minyak) di kulit. Perubahan hormonal lainnya juga bisa memicu timbulnya jerawat terjadi pada masa menstruasi, kehamilan, pemakaian pil KB atau stress (Susanto dan Ari, 2018).

Penelitian oleh Astuti dan Suryaatmadja (2011) Hubungan antara menstruasi dengan angka kejadian *acne vulgaris* pada remaja. Penelitian metode observasi dengan rancangan *cross sectional* dengan sampel 60 siswi SMA yang berusia antara 14-18 tahun menderita jerawat di Semarang pada tahun 2011. Hasil Kejadian jerawat paling banyak ditemukan pada waktu sebelum menstruasi (41,7%). Usia terbanyak yang menderita jerawat adalah 17 tahun (53,3%), riwayat keluarga kurang mempengaruhi jerawat (41,7%), dengan riwayat jerawat ditemukan paling banyak pada ibu (64%), kosmetik berpengaruh pada jerawat (86,7%), terapi jerawat masih rendah (23,3%) dan bentuk obat paling banyak yaitu obat oles (93,3%), perilaku membersihkan wajah secara teratur (75%), faktor stress berpengaruh pada jerawat (55%), jenis makanan yang berpengaruh pada jerawat paling banyak yaitu kacang-kacangan (60%). Ada hubungan antara menstruasi dengan angka kejadian jerawat pada remaja ($p=0,004$).

Menurut Turcekonova (2016) penyakit kulit akan menyebabkan beberapa masalah psikologis seseorang, diantaranya dapat mengurangi rasa percaya diri, malu, bahkan dapat menyebabkan kecemasan dan rasa takut. Remaja yang mengalami masalah dengan jerawat jika dibiarkan tanpa penanganan khusus ia akan menarik diri dari lingkungannya. Penelitian Sampelan, Panemanan dan Kundre (2017) menyebutkan bahwa 15 dari 70 siswa yang mengalami masalah dengan jerawat merasa cemas dan kurang rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Wajah biasanya hal pertama yang di perhatikan oleh seseorang dan jerawat dapat secara negatif mempengaruhi persepsi orang lain. Remaja-remaja dan orang

dewasa dengan jerawat memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, harga diri rendah, dan depresi daripada mereka yang tidak berjerawat (Tuchayi, 2015).

Jerawat adalah peradangan kronik folikel sebacea yang ditandai dengan adanya komedo, pastula dan kista pada daerah-daerah predileksi seperti muka, bahu, bagian atas ekstremitas superior, dada, punggung, dan lengan atas. Karena hampir setiap orang pernah mengalami penyakit ini, maka sering dianggap sebagai kelainan kulit yang timbul secara fisiologis, meskipun baru pada remaja, jerawat menjadi suatu problem yang mempengaruhi konsep diri termasuk didalamnya adalah citra diri dan ideal diri (Ridwan, Astutik, dan Astutik, 2010).

Jerawat mempengaruhi semua kelompok etnis dan merupakan diagnosis dermatologi terbanyak dengan 10,2 juta diagnosa (25,4% dari 10 yang dari diagnosis dermatologi secara umum). Selama masa remaja, jerawat lebih sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan. Pada usia dewasa, jerawat lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria. Di Australia, jerawat ditemukan pada 27,7% dari siswa berusia 10-12 tahun dan 93,3% dari 16-18 tahun. Sebuah penelitian di Peru menunjukkan bahwa prevalensi jerawat pada usia 12 tahun dan 17 tahun adalah 16,33% dan 71,23%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Adityan B di tahun 2006-2008 di India, dari 28.917 pasien, terdapat 309 pasien jerawat dengan frekuensi 1,068%. Dari 309 pasien, 137 (44,3%) adalah perempuan dan 172 (55,7%) adalah laki-laki (Kapantow dan Suling, 2011).

Data statistik dari departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan Amerika tahun 1976, menyatakan lebih dari 40-80% remaja laki-laki dan perempuan usia 12-17 tahun merasa “agak” atau “sangat terganggu” oleh kondisi jerawat. Data tersebut juga menunjukkan bagaimana meningkatnya keprihatinan remaja laki-laki dan perempuan pada jerawat (Sam dan Manado, 2016).

Jerawat mempengaruhi sekitar 85% orang yang berusia 12 hingga 25 tahun di Amerika Serikat. Jerawat sering berlanjut hingga dewasa, dengan 26% wanita dan 12% pria melaporkan jerawat pada usia 40-an. Secara global, jerawat menempati urutan ke 8 dalam prevalensi penyakit secara keseluruhan, dengan tingkat tertinggi

yang dilaporkan di Eropa Barat, Amerika Utara, dan Amerika Latin bagian selatan. Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat, kejadian jerawat 69% pada usia 15-18 tahun (Ramdani dan sibero, 2015).

Menurut WHO, hampir setiap orang pernah mengalami jerawat dan biasanya dimulai ketika pubertas, dari survey di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus jerawat, sedangkan menurut catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia prevalensi tertinggi yaitu pada umur 14-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria yaitu pada umur 16-19 tahun berkisar 95-100%. Pada umumnya keluhan penderita lebih bersifat estetik, sehingga perlu diperhatikan dampak psikososial pada remaja yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, prestasi sekolah dan juga pekerjaan.

Berdasarkan laporan kunjungan pasien poliklinik divisi Dermatologi Kosmetik Departemen IKKK FK UI/ RSCM Jakarta, jumlah kunjungan pasien jerawat pada tahun 2010 mencapai 2089 kali kunjungan, dengan jumlah kasus baru mencapai 756 pasien (30,37%). Di Indonesia sendiri tidak ada data nasional untuk jerawat dan hanya ada data dari penelitian-penelitian terpisah di beberapa daerah. Sebuah penelitian oleh Tjekyan di Palembang pada 5.204 sampel (usia 14-21 tahun) mendapatkan hasil sebanyak 68,2% menderita jerawat, laki-laki (78,9%) lebih banyak di bandingkan perempuan (Rendika, 2019).

Menurut dokter spesialis kulit dari Erha, dr. Purnama Sari, jerawat menjadi keluhan hampir dua juta orang di Indonesia setiap tahun. Di Indonesia itu sering ditemukan, ada hampir dua juta kasus per tahun. Indonesia termasuk wilayah tropis dan panas, maka akan menyebabkan wajah berminyak, berminyak berlebih akan menyebabkan jerawat. Jerawat yang diderita orang Indonesia biasanya terjadi pada usia remaja dan dewasa muda. Hal itu terjadi karena adanya perubahan hormonal di usia pubertas (lifestyle.kompas.com, 2019).

Menurut hasil wawancara peneliti dengan dr. Raysha, salah satu dokter spesialis kulit di ms glow aesthetic klinik surabaya, memaparkan bahwa sekitar 40% pasien yang menjalani konsultasi di klinik tersebut ialah pasien dengan masalah

jerawat, dari yang ringan sampai yang berat baik laki-laki maupun perempuan dan paling di dominasi oleh siswa SMA sampai dengan mahasiswa. 60% pasien di pengaruhi oleh faktor lain seperti kulit kusam, flek hitam, perawatan tubuh, perawatan rambut dan lain-lain.

Data instalansi rawat jalan kesehatan kulit dan kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya Jawa timur menunjukkan bahwa kasus jerawat merupakan kasus yang mendominasi yaitu sebanyak 1376 pasien (Ayudianti dan Indramaya, 2014). Hampir 85% penderita jerawat merupakan siswa SMA yang berusia antara 15-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu penelitian jerawat akan difokuskan pada remaja berusia 15-18 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Matheus dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *acne vulgaris* dengan tingkat kepercayaan diri pada siswi SMAN 3 Kupang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisyah ddk (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi tentang jerawat dengan kepercayaan diri remaja di SMAN 16 Jakarta. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri dkk (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan satu sama lain antara jerawat dengan kepercayaan diri mahasiswa wanita FK Unisba.

Jerawat seringkali dihubungkan dengan kondisi tubuh, baik pada saat stress karena banyak masalah, atau dapat pula sebaliknya pada saat sangat berbahagia. Pada waktu pubertas terdapat kenaikan hormone androgen yang beredar dalam darah yang dapat menyebabkan *hyperplasia* dan *hipertrofi* dari *glandula sebacea* sehingga tidak heran jika angka kejadian jerawat paling tinggi pada usia remaja (Sam dan Manado, 2016). Meskipun jerawat bukan merupakan suatu penyakit yang tidak mengancam nyawa, namun dapat menyebabkan masalah psikologis yang berbeda-beda, mulai dari rendah diri, malu, kecemasan, depresi, penarikan sosial. Rasa malu secara langsung berhubungan dengan citra tubuh (Matheus, Wungouw, Djie, dan Rante, 2018).

Citra tubuh menurut Honigman dan Castle (2006) adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi

dan memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya. Pada suatu kebudayaan setempat dan dalam hubungan dengan cara orang lain menilai tubuh yang dimilikinya. Arthur, 2010 (dalam Sari, 2019) Citra tubuh dapat didefinisikan sebagai seseorang memiliki imajinasi subyektif terhadap tubuhnya, yang berkaitan dengan penilaian dari orang lain dan sejauh mana tubuhnya dapat menyesuaikan dengan baik sesuai persepsi – persepsi dari orang lain.

Cash dan Pruzinsky (dalam Sari, 2019) mengungkapkan Citra Tubuh ialah sikap penilaian yang terdiri dari penilaian positif dan negatif terhadap bentuk tubuh yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang memiliki citra tubuh positif akan merasa puas terhadap kondisi tubuhnya. Sedangkan orang yang memiliki citra tubuh negatif akan cenderung merasa tidak puas atau malu terhadap kondisi tubuhnya sehingga tidak jarang menimbulkan depresi (Irianita, 2007).

Istilah citra tubuh digunakan oleh beberapa peneliti untuk mengaitkan dengan tampilan fisik, namun terdapat pula peneliti lain yang menggunakan istilah tersebut tidak hanya pada tampilan fisik saja melainkan juga penilaian mengenai fungsi tubuh, gerakan oleh tubuh, koordinasi tubuh dan sebagainya. Citra tubuh berkaitan dengan bagaimana persepsi dan penilaian seseorang mengenai apa yang dipikirkan, dirasakan pada ukuran, bentuk dari tubuhnya dan penilaian orang lain atas dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Audrey, Berman, Shirlee Synder, 2016 (dalam Zaini, 2019), mengatakan citra tubuh merupakan seseorang menggambarkan bagian-bagian tubuh dan penampilan fisiknya yang berasal dari integrasi persepsi, pikiran dan perasaan seseorang itu sendiri.

Menurut Chaplin (2000) *body concept or body image* (konsep tubuh atau citra tubuh) adalah ide seseorang mengenai betapa penampilan badannya dihadapan orang orang lain. Kadang kala dimasukkan pula konsep mengenai fungsi tubuhnya. Cash (2002) berpendapat bahwa citra tubuh adalah tingkat kepuasan seseorang terhadap fisiknya yang sekarang (ukuran, bentuk, penampilan secara umum).

Cash (2002) mengungkapkan terdapat tiga aspek citra tubuh yaitu, pertama, evaluasi penampilan untuk mengukur evaluasi dari penampilan dan keseluruhan tubuh, apakah menarik atau tidak menarik serta memuaskan atau tidak memuaskan. Kedua, orientasi penampilan untuk perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya. Ketiga, kepuasan bagian tubuh untuk mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik, seperti wajah, rambut, tubuh bagian bawah, tubuh bagian tengah, tubuh bagian atas, dan penampilan secara keseluruhan.

Plato mengatakan bahwa “*we are bound to our bodies like an oyster is to its shell*”. Artinya setiap makhluk hidup memiliki keterikatan terhadap tubuhnya, tidak terpisah dan tidak dapat dilepaskan, sehingga pengalaman yang terjadi pada kehidupan sangat dipengaruhi oleh peran tubuh didalamnya (Cash, 2002). Melalui tubuhlah individu akan mengidentifikasi dan menilai individu lain, dan melalui tubuhnya pula lah seseorang akan membentuk konsep dan gambaran tentang dirinya. Jika seseorang terlalu menilai negatif keadaan tubuhnya, maka dapat mengakibatkan ketidakpuasan tubuh yang berakibat kepada gangguan psikologis yang merugikan (Wade dan Tiggemann, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Maftuh Fiiha Fakihatun (2018) dengan judul hubungan *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja di SMA fajrul islam Jakarta, jumlah seluruh siswa/siswi sebanyak 229 orang. Dan hasil wawancara dengan 10 orang siswa/siswi, dari hasil wawancara tersebut 8 siswi mengatakan malu dan tidak percaya diri karena ada jerawat diwajahnya, merasa ada yang berubah terutama citra tubuhnya karena ketidaknyamanan disekitar wajah dan tidak sama seperti teman sebayanya yang tidak mempunyai jerawat, dan mereka juga mengatakan selalu ingin menutupi jerawat yang ada di wajah mereka dan berusaha untuk menghilangkannya, dan 2 orang siswi mengatakan tidak merasa malu dan biasa saja, ia juga mengatakan jerawat tidak mempengaruhi penampilan mereka.

Citra tubuh yang dimiliki remaja akan berpengaruh kepada beberapa perubahan perilaku. Sebagai contoh, remaja cenderung membandingkan dirinya

denga teman-teman dan berusaha keras untuk dapat diterima dalam *peer group* (kelompok teman sebaya). Masalah akan timbul karena tidak semua remaja tumbuh dan berkembang disaat yang bersamaan dan dengan cara yang sama. Remaja juga dapat mengembangkan citra tubuh yang negatif dikarenakan komentar dan tanggapan dari teman-teman. Remaja akan menarik diri dan merasa lebih nyaman berada sendirian daripada bergaul dengan teman-teman. Hal ini dapat terjadi karena beberapa remaja membentuk gank atau kelompok tertentu karena interest yang sama seperti “kelompok perempuan” dan “kelompok laki-laki” (Yuniarini, 2012).

Citra tubuh seseorang dapat bersifat negatif maupun positif. Seseorang yang memiliki citra tubuh yang positif akan memiliki kepuasan akan bentuk dan penampilan tubuhnya. Menurut Cash dan Flaming (dalam Cash dan Pruzinky, 2002) Orang yang puas akan merasa nyaman dan percaya diri di lingkungan sosial, sedangkan orang yang memiliki citra tubuh yang negatif akan mengalami hambatan sosial dan juga kecemasan yang tinggi. Citra tubuh yang positif dapat dikembangkan melalui kebiasaan dan gaya hidup sehat serta pola pikir yang sehat pula. Kebersihan tubuh juga dapat menunjang rasa percaya diri. Tangan dan rambut yang bersih serta aroma tubuh yang tidak menyengat akan membawa remaja dengan sendirinya menjadi pribadi yang percaya diri (Yuniarini, 2012).

Terdapat perbedaan persepsi bentuk tubuh berdasarkan jenis kelamin. Pada penelitian sebelumnya oleh Fauzana Alidia (2018) yang berjudul “*Body Image* siswa di tinjau dari Gender” dengan hasil citra tubuh siswa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan citra tubuh siswa laki-laki. Temuan hasil penelitian ini membuktikan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli maupun hasil-hasil penelitian terdahulu. Menurut Chase (2001) gender merupakan faktor paling penting dalam perkembangan citra tubuh seseorang. Dacey dan Kenny (2001) juga sependapat bahwa jenis kelamin mempengaruhi citra tubuh. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan menyatakan bahwa remaja perempuan lebih negatif memandang citra tubuh daripada remaja laki-laki (Cash dan Brown, 1989).

Mappiare (dalam Bestiana, 2012) citra tubuh lebih sering dikaitkan dengan perempuan daripada laki-laki karena perempuan cenderung lebih memperhatikan penampilannya. Suryanie (Bestiana, 2012). Perubahan-perubahan fisik yang dialami oleh siswi, terutama pada masa remaja, menghasilkan persepsi yang berubah-ubah mengenai citra tubuh, namun hampir selalu bersifat negatif dan menunjukkan penolakan terhadap fisiknya. Hal ini karena penilaian akan citra tubuh merupakan hal yang bersifat subjektif pada tiap-tiap orang dan cenderung tidak menunjukkan kondisi sebenarnya. Fenomena ini terjadi karena penilaian citra tubuh terbentuk dari berbagai macam faktor, seperti lingkungan, budaya masyarakat, maupun media masa (Yundarini, 2014).

Penampilan yang menarik dianggap membuka semua pintu kesamaan dan penerimaan yang layak di masyarakat. Penampilan menarik membuat seseorang menjadi populer di kalangan teman-teman, mendapat tempat dalam pergaulan lebih mudah menyelesaikan diri, dan lebih mudah mendapatkan pasangan. Sebaliknya, seseorang yang di pandang kurang menarik, seringkali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan seperti menjadi bahan ejekan, tidak dianggap penting dalam pergaulan, dan kurang menarik lawan jenis.

Menurut Cash (2002) citra tubuh merupakan suatu pengalaman individu yang berupa persepsi terhadap bentuk dan penampilan tubuhnya, serta perilaku yang mengarah pada evaluasi orang tersebut terhadap penampilan pada fisiknya. Untuk memnuhi standar kecantikan, mereka rela melakukan berbagai cara agar menjadi ideal di lingkungan sosial atau untuk terlihat pantas di lingkungan sekitarnya yang tentunya memiliki standarnya masing-masing (Sa'diyah, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Sari (2009) yang berjudul “Hubungan antara perilaku konsumtif dengan *body image* pada remaja putri”, diketahui bahwa umumnya setiap perempuan memiliki standart tertentu tentang sosok ideal yang di inginkan. Misalnya standart cantik ialah berpostur tinggi, langsing dan berkulit putih. Pentingnya citra tubuh yang ideal tersebut tidak terlepas dari adanya provokasi media. Hal itu sejalan dengan pendapat Tiggeman (dalam Sari, 2009) majalah

fashion, film, dan televisi menyajikan gambar-gambar model sebagai figur yang ideal sehingga menyebabkan banyak wanita merasa tidak puas dengan dirinya.

Festinger (dalam Suls dan Wheeler, 2000) bahwa proses subjektif seseorang membandingkan kemampuan dan penampilan dirinya dengan orang lain yang berada dalam lingkungannya ini disebut dengan perbandingan sosial. Penelitian yang dilakukan Keery, Van De Berg dan Thompson (dalam Vartanian dan Dey, 2013) menemukan adanya kecenderungan perbandingan sosial dan internalisasi tubuh ideal menjadi faktor yang membangun citra tubuh negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jones (2001) bahwa perbandingan sosial merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam pembentukan citra tubuh yang kemudian akan memengaruhi kepuasan dan ketidakpuasan tubuh seseorang.

Perbandingan sosial menjadi parameter bagi seseorang untuk mengevaluasi penampilan fisiknya. Dengan perbandingan sosial seseorang belajar untuk mengenali penampilan menarik seperti apa yang menjadi standar ideal dalam masyarakat, untuk kemudian mengidentifikasi dirinya apakah sudah sesuai dengan standar ideal tersebut. Seorang remaja memiliki kecenderungan untuk melihat diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain di lingkungannya maupun media massa. Remaja memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perbandingan sosial ketika mengevaluasi dirinya yang dapat menimbulkan rasa tidak puas terhadap dirinya (Rubble dkk dalam Santrock, 2007).

Festinger (dalam Susanti, 2015) mengungkapkan terdapat dua aspek perbandingan sosial yaitu pendapat dan kemampuan. Pendapat yang menjadi tolak ukur perbandingan sosial, seorang individu dapat membandingkan pendapatnya sendiri dengan pendapat orang lain. Apabila pendapat seseorang terkait penampilan menarik dan citra dirinya berbeda dengan pendapat orang lain, hal ini memiliki kecenderungan orang tersebut merubah pendapatnya agar mendekati pendapat orang lain atau melakukan sebaliknya, pendapat orang lain berubah mendekati pendapatnya. Perbandingan ini bersifat dua arah. Sedangkan pada aspek kemampuan, Adanya dorongan searah menuju keadaan yang lebih baik. Individu membandingkan

kemampuannya dengan orang lain. Apabila kemampuan individu berbeda dengan orang lain, individu akan memiliki dorongan untuk meningkatkan kemampuannya sehingga mencapai keadaan dimana perbedaan antara dirinya dengan orang lain menjadi sedikit dan tidak berjarak. Dorongan ini bersifat searah, sehingga sehubungan dengan itu perubahan pendapat relatif mudah terjadi dari pada perubahan kemampuan.

Pada konteksnya dengan perbandingan sosial, model-model iklan merupakan target yang akan dijadikan sumber penilaian untuk dijadikan pembanding karena mereka dianggap mewakili citra ideal (*upward comparison*). Target lain yang biasanya ditentukan sebagai sumber penilaian adalah teman sebaya yang dianggap memiliki penampilan menarik (*downward comparison*). Dengan adanya target itu, membuat individu berusaha menyamai atau setidaknya mendekati target yang mereka tetapkan. Dalam perbandingan ini mereka tidak sekedar menerima informasi tentang bentuk tubuh atau penampilan ideal dari target, tetapi juga berusaha untuk menilai sejauh apa kekurangan dan kemiripan diri mereka dibandingkan dengan target yang mewakili standar ideal itu. Apabila perbandingan tersebut memperlihatkan hasil bahwa dirinya tidak mendekati atribut-atribut ideal yang dimiliki target mereka akan merasa tidak puas dengan dirinya (Jones, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2015) dengan judul “Pengaruh *social comparison* pada *work attitude* : peran pemoderasian *competitive work group*” dengan hasil, Kepuasan karir seorang karyawan dipengaruhi oleh cara karyawan membandingkan pencapaian karir yang dimilikinya dengan pencapaian karir rekan kerjanya. Ketika seseorang cenderung untuk membandingkan dirinya dengan orang yang lebih sukses atau memiliki kinerja yang lebih baik, maka akan cenderung untuk memiliki kepuasan karir yang rendah. Sedangkan ketika seseorang cenderung membandingkan dirinya dengan orang yang tidak lebih sukses dibanding dirinya, maka akan meningkatkan self esteem dan juga kebanggaan terhadap dirinya sehingga akan meningkatkan kepuasan karir (Eddleston, 2009).

Sesuai dengan pernyataan Jones (2011) bahwa perbandingan sosial merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam pembentukan citra tubuh seseorang yang kemudian akan mempengaruhi seseorang apakah puas atau tidaknya terhadap penampilan tubuhnya. Perbandingan sosial menjadi parameter bagi seseorang untuk mengevaluasi penampilan fisiknya. Seseorang belajar untuk mengenali penampilan menarik seperti apa yang menjadi standar ideal dalam masyarakat, untuk kemudian mengidentifikasi dirinya apakah sudah sesuai dengan standar ideal citra tubuh melalui perbandingan sosial.

Begitu pesatnya arus globalisasi di Indonesia menyebabkan perubahan pada aspek di dalam kehidupan misalnya saja mode, perawatan diri, gaya hidup serta informasi. Remaja yang pada hakikatnya mudah terpengaruh dan memiliki hasrat untuk mencobal hal yang baru yang belum pernah remaja lakukan sebelumnya, hal tersebut berdampak pada munculnya berbagai gaya hidup yang modern di kalangan masyarakat. Remaja khususnya yang tinggal di kota-kota besar cenderung berorientasi terhadap nilai yang bersifat penampilan. Adanya pergeseran opini dimana masyarakat lebih mementingkan penampilan (Sumartono, 2002).

Berdasarkan permasalahan pada remaja yang memiliki masalah jerawat pada wajahnya lalu mengevaluasi diri melalui perbandingan sosial yang menyebabkan remaja banyak menemui masalah pada citra tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial merupakan salah satu hal penting dalam menilai citra tubuh yang dimiliki remaja terutama penampilan utama (wajah). Dengan demikian, hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perbandingan Sosial Terhadap Citra Tubuh pada Remaja yang memiliki Jerawat di Wajah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, wilayah yang menjadi kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada kajian pokok yaitu ”apakah ada

Pengaruh Perbandingan Sosial Terhadap Citra Tubuh pada Remaja yang memiliki Jerawat di Wajah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbandingan sosial terhadap citra tubuh pada remaja yang memiliki jerawat di wajah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu Psikologi Perkembangan dan Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini di harapkan menambah wawasan, informasi, dan gambaran mengenai perbandingan sosial dan citra tubuh. Sehingga subjek mampu menghadapi dan mengatasi perbandingan sosial secara efektif dari lingkungannya agar tidak menimbulkan citra tubuh.

b. Bagi remaja

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi remaja agar lebih berupaya mencintai fisiknya dan selalu percaya diri terhadap fisiknya agar tidak menimbulkan perbandingan sosial yang mengarah pada citra tubuhnya yang menyebabkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan untuk selalu memperhatikan perkembangan anak, memberi dukungan, dan memberikan penilaian yang positif terhadap perkembangan anaknya. Terutama pada saat

pubertas dimana remaja banyak mengalami masalah pada tubuhnya yang mengarah pada citra tubuhnya.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat agar tidak melakukan perbandingan sosial dengan mengubah persepsi bentuk tubuh ideal yang akan menyebabkan ketidakpuasan pada citra tubuhnya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya yang membahas mengenai perbandingan sosial ataupun citra tubuh.